

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan kerangka konseptual yang mengarahkan seluruh proses penelitian, mulai dari merumuskan masalah hingga mencapai kesimpulan. Terdapat dua jenis pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Menurut Moeloeng, pendekatan yang digunakan oleh seorang peneliti untuk memahami suatu isu dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti holistik, deskripsi, penggunaan kata-kata, dan bahasa dalam konteks penelitian tertentu. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali dan menjelaskan sebuah permasalahan atau isu dengan lebih mendalam dan rinci karena melibatkan penggunaan narasi yang komprehensif (Moleong, 2017).

Penelitian ini mengadopsi paradigma yang merujuk pada suatu pandangan atau sudut pandang yang digunakan dalam penelitian untuk memahami realitas baru serta cara-cara untuk mempelajari isu-isu dunia dengan pendekatan interpretatif terhadap temuan yang diperoleh. Dengan menentukan paradigma atau cara pandang peneliti dalam melakukan sebuah penelitian dapat menjadi sebuah dasar pedoman yang dipegang peneliti dalam melihat sebuah isu yang ada pada keseluruhan penelitian. Dengan adanya paradigma, penelitian mampu menjadi dasar penentu dari bagaimana masalah yang peneliti angkat dan pemahaman apa yang ingin diberikan kepada pembaca (Creswell, 2015).

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa paradigma, antara lain adalah paradigma positivisme atau post-positivisme, paradigma konstruktivisme atau interpretative, dan yang terakhir adalah paradigma kritis. Paradigma yang diterapkan oleh peneliti dalam konteks ini adalah paradigma konstruktivisme, yang menganggap realitas kehidupan sosial tidaklah bersifat alami, tetapi merupakan hasil dari proses konstruksi. Menurut Guba dalam Wajdi (2015) Paradigma ini mengakui bahwa penelitian terhadap suatu realitas tidak bisa dilakukan secara

netral terhadap nilai, bahkan dalam pandangan ini, kegiatan manusia dianggap sebagai proses konstruksi realitas, yang menghasilkan pemahaman yang tidak selalu menjadi kebenaran yang tetap, melainkan terus berkembang.

Perspektif konstruktivisme dinilai dari sebuah sudut pandang bahwa pemahaman terhadap realitas bersifat dinamis dan relatif. Sejalan dengan penelitian ini, aspek konstruktivisme tersebut tampak pada penafsiran Generasi Z tentang pengalaman transportasi mereka ke dalam sebuah narasi K-Drama medis, di mana konstruktivisme ini digunakan untuk mencari penjelasan tentang sebuah fenomena *binge watching* berdasarkan perspektif dan pengalaman masyarakat yang dijadikan informan. Paradigma ini bertujuan untuk menggantungkan diri sebanyak mungkin pada pandangan informan tentang situasi yang sedang diteliti. Dengan demikian, peneliti menyadari bahwa latar belakang setiap informan yang dijadikan sumber penelitian dapat memiliki interpretasi yang unik, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, sejarah, dan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme digunakan untuk menafsirkan terkait penggunaan teori TIM (*Transportation Imagery Model*) pada keterlibatan narasi terhadap perilaku *binge watching* K-Drama medis, untuk memperoleh penjelasan mendalam tentang pengalaman transportasi narasi seseorang.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan suatu pengetahuan, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Adapun, penelitian kualitatif ini melibatkan kepekaan terhadap masalah yang muncul di lingkungan, keinginan untuk menyelidiki secara mendalam, serta kemampuan untuk menangkap makna dari berbagai fenomena, peristiwa, persepsi, sikap, aktivitas sosial, dan pemikiran, di mana proses konstruksi dalam penelitian

kualitatif melibatkan pengumpulan fakta, data, dan informasi dari informan yang kemudian dideskripsikan, dijelaskan, dan digambarkan secara ilmiah.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, di mana menurut Nasir dalam Rukajat (2018) Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menguraikan fenomena yang terjadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, realistis, dan aktual. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi dan fakta yang akurat dan sesuai dengan kondisi yang diamati. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami nilai variabel independent tanpa membandingkannya atau mengaitkannya dengan variabel lain (Sugiyono, 2018). Dengan metode kualitatif deskriptif ini, peneliti dapat mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan secara lebih spesifik, terbuka, dan mendalam tentang bagaimana pengalaman transportasi generasi Z dalam narasi K-Drama medis ketika berperilaku *binge watching*. Adapun, hasil yang diperoleh dari penelitian ini dituangkan dalam penulisan menggunakan kata-kata yang menggambarkan nuansa, perasaan, dan pengalaman subjek penelitian.

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, yakni metode pengambilan data yang melibatkan dialog langsung antara peneliti dan responden (Creswell, 2015). Newman dalam Rosaliza (2015) menyatakan bahwa wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan, dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara ini dikumpulkan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebagai alat ukur atau instrumen penelitian. Dalam proses ini, peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan sesuai dengan keperluan penelitian secara langsung kepada responden. Kemudian jawaban dari responden dicatat atau direkam oleh peneliti untuk kemudian dianalisis (Rosaliza, 2015)

Wawancara kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelidiki esensi, konteks, dan kerumitan dari perspektif yang diamati. Keunggulan utama dari wawancara kualitatif terletak pada kemampuannya untuk mengungkapkan makna subjektif yang mendasari perilaku, dan pandangan individu. Metode wawancara sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menjelajahi dan memahami perspektif, pengalaman, dan konteks subjek penelitian. Dengan memberikan ruang

bagi narasi dan refleksi subjek, wawancara kualitatif membantu menggambarkan kompleksitas dan nuansa dari fenomena yang diamati.

Proses wawancara dapat dilakukan dalam format terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun, dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode wawancara semi-terstruktur yakni menggabungkan elemen-elemen yang terstruktur dan fleksibilitas, sehingga dari pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya tidak menutup kemungkinan untuk mengeksplorasi topik tambahan. Selain itu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk mengulik lebih detail topik yang relevan dengan penelitian. Wawancara semi-terstruktur cocok untuk penelitian ini karena peneliti yang ingin memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pandangan, persepsi, dan pengalaman informan saat ter-transportasi narasi.

3.3. Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan merujuk kepada individu yang dipilih oleh peneliti sebagai responden, yang kemudian menjadi sumber utama informasi yang relevan bagi penelitian tersebut. Menurut Sugiyono dalam Fajri (2023) Informan adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang objek penelitian dan memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan atau rincian yang terperinci tentang objek yang sedang diteliti. Dalam berinteraksi dengan informan, peneliti harus bersikap fleksibel, terbuka, dan kritis agar dapat memahami berbagai informasi penting yang berdampak langsung pada kualitas penelitian. Mengingat penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi, penarikan sampel dilakukan secara *purposive*. Teknik *purposive* memungkinkan peneliti untuk menangkap keberagaman dan kedalaman data ketika menghadapi realitas yang kompleks (Nugrahani, 2014). Penentuan informan ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, artinya mengambil sampel yang sesuai berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Adapun, kriteria informan yang telah ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kalangan Generasi Z (12 - 28 tahun)
2. Menjadi *binge watcher* K-Drama Medis (Hospital Playlist *Season* 1-2 atau Dr.Romantic *Season* 1-3) minimal menonton selama 2,5 jam sampai 4 jam atau minimal menonton 5 episode (dengan durasi 30 menit per-episode)

Kriteria diatas menjadi acuan peneliti untuk mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan. Peneliti akan melakukan wawancara bersama informan yang termasuk kedalam kalangan Generasi Z dengan rentang usia sekitar 12-28 tahun dan telah menjadi *binge watcher* K-Drama Medis dengan spesifikasi seperti yang telah disebutkan. Jumlah informan yang diwawancarai oleh peneliti adalah sebanyak 4 informan dengan *range* usia 21 tahun sampai 27 tahun. Jumlah tersebut sudah memenuhi ketepatan dan kesesuaian penelitian, di mana jumlah informan dibatasi ketika memperoleh kejenuhan data.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah strategi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan melalui berbagai sumber data. Menurut Maryadi dalam Sudayarna (2018) teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif memungkinkan perolehan data yang detail dalam jangka waktu yang cukup lama. Proses pengumpulan data ini dilakukan di lingkungan alami (*natural setting*), menggunakan sumber data primer, dan memanfaatkan teknik seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Pengumpulan data merupakan langkah yang penting untuk dilakukan oleh peneliti karena dengan melakukan pengumpulan data mampu memperjelas dan mendukung daripada penelitian tersebut.

Terdapat dua cara dalam melakukan pengumpulan data diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Menurut (Sugiyono, 2018) data primer adalah sumber informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Sementara dalam Hardani (2020).

Data primer ini merupakan data baru yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri melalui metode seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi. Adapun, sumber data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan. Wawancara mendalam adalah tahapan dalam pengumpulan informasi yang ditujukan untuk menggali isu-isu yang relevan dengan fokus dan masalah penelitian, yang berpusat pada inti penelitian (Moleong, 2017). Proses ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan, di mana pertanyaan-pertanyaan diajukan secara tatap muka untuk memperoleh data yang komprehensif dan detail, baik dengan panduan tertentu maupun tanpa panduan (Bungin, 2015).

Teknik wawancara dilakukan dengan melibatkan interaksi antara dua pihak atau lebih di mana pertanyaan diajukan dan dijawab, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang tidak tersedia melalui metode lain serta memperoleh data yang lebih luas, akurat, dan mendalam. Dalam penelitian ini, teknik wawancara melibatkan pemberian pertanyaan kepada informan, dengan instrumen tersebut berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan wawancara. (Sugiyono, 2018)

Untuk memperoleh informasi, peneliti akan melakukan wawancara dengan teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara yang masuk kedalam kategori *in depth interviewing*, disampaikan dengan gaya yang spontan, bebas dan tidak terlalu kaku. Teknik ini diterapkan secara berulang kepada informan yang sama dengan menggunakan pertanyaan terbuka, yang mencakup fakta-fakta tentang peristiwa atau aktivitas, serta pendapat mereka. Dengan melakukan wawancara mendalam ini, tujuannya adalah untuk menggambarkan kondisi saat ini tentang konteks peristiwa, aktivitas, tanggapan, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendapat yang diberikan oleh informan akan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya (Nugrahani, 2014). Teknik wawancara ini dilakukan kepada informan dengan karakter yang telah ditentukan yaitu kalangan Generasi Z usia 12-28 tahun yang telah

menjadi *binge watcher* K-Drama medis, khususnya pada judul Hospital Playlist dan Dr.Romantic. Wawancara dilakukan masing-masing sebanyak 2 kali. Wawancara pertama dilakukan secara tatap muka dan virtual tergantung dengan ketersediaan informan. Tujuannya untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan secara menyeluruh dengan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti. Sementara wawancara kedua dilakukan dalam bentuk pesan singkat ataupun *voice note* melalui aplikasi Whatsapp, dengan tujuan melengkapi data dari pertanyaan yang tertinggal pada wawancara pertama.

2. **Data Sekunder**

Data sekunder adalah sekumpulan informasi atau data tidak langsung contohnya seperti buku, media online, jurnal dan lain sebagainya (Hardani, 2020). Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada atau literatur ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti atau pihak lain yang telah mengumpulkan informasi sebelumnya (Sugiyono, 2018). Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mencari informasi yang berkaitan dengan teori dan konsep yang diangkat dalam penelitian ini. Tujuan dari data sekunder adalah sebagai pelengkap peneliti dalam melakukan pengumpulan data dan menjadi data pendukung dari data yang diperoleh dari data primer.

3.5. **Metode Pengujian Data**

Pengujian data dilakukan untuk memverifikasi keabsahan data, memastikan pertanggungjawaban penelitian, menegaskan sifat ilmiah dari penelitian tersebut, serta untuk menilai kualitas data yang telah diperoleh. Dalam konteks penelitian kualitatif, pengujian data penting guna meningkatkan kredibilitasnya (Sugiyono, 2018) Pada penelitian kualitatif, hal ini menjadi krusial agar hasil penelitian tidak dipertanyakan kebenarannya, sehingga perlunya pembuktian yang lebih mendalam terhadap keabsahan data. Uji keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa

data yang diperoleh adalah valid, reliabel, dan objektif. Oleh karena itu, dalam setiap penelitian, penting untuk melakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dinilai dari empat aspek atau kriteria, yaitu uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*), dan uji konformabilitas (*confirmability*) (Sugiyono, 2018).

Adapun, beberapa kriteria keabsahan data dalam (Sugiyono, 2018) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Credibility

Uji kepercayaan merujuk pada upaya untuk memastikan bahwa data yang disajikan dalam penelitian memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga tidak diragukan kebenarannya. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data dan informasi yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kepercayaan dapat diuji melalui berbagai metode, termasuk memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketelitian dalam penelitian, menggunakan triangulasi data, menganalisis kasus negatif, mengacu pada bahan referensi, dan melakukan pengecekan oleh subjek penelitian.

2. Dependability

Uji ketergantungan atau yang dikenal dengan reliabilitas dapat dikatakan reliabel apabila orang lain dapat mengulangi ataupun mereplikasi proses penelitian tersebut. menyoroti kemampuan suatu penelitian untuk diulang atau direplikasi oleh pihak lain. Konsistensi hasil penelitian menjadi indikator ketergantungan; artinya jika suatu penelitian diulang, hasilnya seharusnya tetap konsisten. Dengan demikian, keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh sejauh mana peneliti mampu menyajikan data yang konsisten dengan situasi yang diamati.

3. Transferability

Uji transferabilitas merupakan sebuah konsep validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. mencerminkan kemampuan suatu penelitian untuk diaplikasikan dalam konteks yang berbeda. Uji ini melibatkan penilaian terhadap sejauh mana penjelasan yang diberikan dalam penelitian sesuai

dengan situasi yang sebenarnya. Nilai transferabilitas juga berkaitan dengan relevansi temuan penelitian dalam situasi atau konteks yang berbeda. Terutama dalam penelitian naturalistik, nilai transferabilitas sangat bergantung pada penggunaan, sehingga temuan penelitian dapat diterapkan dalam berbagai situasi sosial dan kontekstual..

4. *Confirmability*

Uji konformabilitas merupakan uji keabsahaan yang mencakup mencakup upaya untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki integritas dan konsistensi yang tinggi selama seluruh proses penelitian. Peneliti harus secara cermat mendokumentasikan setiap tahap penelitian, termasuk proses analisis data, pengambilan keputusan, dan langkah-langkah lain yang digunakan untuk menghasilkan temuan penelitian.

Metode pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji confirmability, yaitu peneliti mengkonfirmasi atau melihat kesepakatan dan kesamaan antara hasil analisa dengan pemaknaan yang didapat dari informan. Peneliti akan mengecek transkrip wawancara dan menyimpulkan hasil wawancara tersebut. Kemudian peneliti melakukan konfirmasi kepada narasumber atau informan untuk mendapatkan jawaban yang konsisten yakni dengan membagikan hasil analisis kepada responden untuk mendapatkan umpan balik (Creswell, 2015) Proses ini memungkinkan responden untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Melalui langkah-langkah ini, peneliti dapat memastikan bahwa analisis dan interpretasi dari wawancara kualitatif mereka memiliki konfirmabilitas yang baik, artinya representasi dari data tersebut dapat diandalkan dan dapat dipercaya.

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mencari dan menyusun data yang berasal dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Setelah itu, data-data tersebut diatur ke dalam unit-unit tertentu dan diproses melalui tahap seleksi untuk mengidentifikasi informasi

penting. Data yang telah terpilih akan dianalisis lebih lanjut untuk kemudian ditarik kesimpulan guna mempermudah pemahaman bagi peneliti dan pihak lain yang terlibat (Sugiyono, 2018). Dengan kata lain, metode analisis merupakan bagaimana cara peneliti menganalisa suatu data yang dihasilkan dari penelitian secara induktif setelah melakukan pengumpulan dan pengujian data dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah.

Sementara dalam Moleong (2017) metode analisis data merupakan tahap di mana informasi yang terkumpul diatur dan disusun dalam pola, kategori, serta unit deskriptif dasar dengan tujuan menemukan hipotesis yang relevan dengan data yang ada. Dengan kata lain, analisis data melibatkan pengorganisasian dan penyusunan data berdasarkan pola, kategori, atau unit-unit tertentu, yang pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti dan pihak lain yang terlibat. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara dan menganalisis data tersebut. Menurut (Miles, Huberman, & Saldana, 2014), terdapat beberapa kegiatan yang ada dalam tahap analisis data, diantaranya yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahapan di mana penelitian berfokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus (Rijali, 2019). Adapun, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

a. Open coding

Open coding merupakan tahapan memeriksa data mentah (misalnya, wawancara atau catatan lapangan) secara rinci. Pada tahap pertama ini, peneliti secara terbuka dan fleksibel membaca, meninjau, dan mengidentifikasi pola, tema, dan konsep-konsep yang diperoleh dari data. Peneliti memberikan label atau kode pada setiap potongan data yang menggambarkan makna atau tema yang ada.

b. *Axial coding*

Axial coding merupakan tahapan identifikasi hubungan antara konsep-konsep yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pada tahap ini peneliti akan menyusun, menghubungkan kode yang teridentifikasi secara lebih terstruktur, dan memahami keterkaitan konsep-konsep tersebut serta bagaimana berbagai elemen dalam data saling terhubung dan membentuk pola yang lebih besar.

c. *Selective coding*

Selective coding merupakan tahapan pengembangan teori atau konsep yang muncul dari analisis data. Pada tahap ini, peneliti mencari pola-pola yang paling penting dan relevan dalam data dan mengintegrasikan temuan-temuan tersebut menjadi kerangka analisis yang lebih komprehensif.

2. **Penyajian Data**

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang bersifat deskriptif/naratif dalam dan dilengkapi matriks, gambar, grafik, bagan, tabel, dan lainnya. Penyajian data ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat dan memahami gambaran secara keseluruhan terkait penelitian, Tahap ini menjadi tahap lanjutan di mana peneliti mempresentasikan hasil penelitiannya dalam bentuk kategori (Rijali, 2019)

3. **Penarikan Kesimpulan**

Setelah penyajian data, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil data yang telah diinterpretasikan, Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi (Rijali, 2019). Pada tahap ini juga perlu melakukan verifikasi kembali untuk memastikan tidak ada kesalahan data, yakni dengan mengamati kembali transkrip yang diperoleh dan lakukan konfirmasi ulang, sehingga dapat menghasikan kesimpulan yang bersifat kredibel dan memperoleh temuan baru yang belum pernah ada.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, di mana utamanya penelitian ini hanya terbatas pada 2 judul serial K-Drama Medis sebagai media persuasi bersifat edutainment yang dijadikan acuan informan dalam menggambarkan proses pengalamannya saat tertransportasi narasi, yakni Hospital Playlist dan Dr.Romantic. Selain itu fokus penelitian hanya terbatas pada kalangan Generasi Z (12-28 tahun) untuk memperoleh pengalaman mereka saat tertransportasi dan fokus tema K-Drama yang digunakan terbatas pada K-Drama Medis saja, tanpa mempertimbangkan tema lainnya. Meskipun demikian, penelitian ini tetap dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah. Dengan adanya keterbatasan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan peluang bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian serupa dengan fokus dan pendekatan yang berbeda.